



RESPONS JAMA'AH TERHADAP PENGAJIAN KITAB *TAFSI<R A L-SA'DI<>* OLEH K.H MUHAMMAD 'AINI DI MASJID MUSTAQBIL

Ghozi Mubarak^{1*}, Robi Sudrajat²

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan

*ghozi@idia.ac.id

Abstrak: Pengajian merupakan sebuah wadah untuk mendapatkan pengetahuan keislaman. Pada umumnya, pengajian diisi dengan pembacaan al-Qur'an, ceramah agama, dzikir, pembelajaran tafsir al-Qur'an, dan lain-lain. Pengajian biasanya diselenggarakan di masjid, akan tetapi ada juga yang mengadakan pengajian di langgar, mushalla ataupun tempat lainnya. Selama pengajian tafsir di Masjid Mustaqbil ini berjalan, banyak proses yang dilalui serta menimbulkan berbagai respons jamāah terkait pelaksanaan pengajian. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pada respons jama'ah terhadap pelaksanaan pengajian tafsir dan motivasi jamāah mengikuti pengajian tafsir Al-Sa'di di Masjid Mustaqbil. Pada penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan peneliti yaitu penelitian kualitatif untuk meneliti fenomena Living Qur'an. Adapun pengumpulan data diperoleh melalui penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan Antropologis. Berdasarkan data yang peneliti temukan, dapat disimpulkan bahwa pengajian Tafsir Al-Sa'di dilaksanakan di Masjid Mustaqbil, Dusun Bhinteng, Desa Prenduan, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur mendapatkan respon positif dari jama'ah. Para peserta suka dengan pengajian ini karena cara penyampaian K.H 'Aini dirasa cukup jelas dan mudah untuk dipahami. Pengajian ini memberikan dampak positif seperti yang dirasakan jama'ah pengajian yakni, menambah ilmu pengetahuan, menambah keimanan. Juga dampak positif bagi masjid adalah bertambahnya jama'ah sholat *fardhu*. Jama'ah yang mengikuti pengajian Tafsir Al-Sa'di di Masjid Mustaqbil, termotivasi oleh tiga hal utama yakni, motivasi kebutuhan kognitif untuk memperoleh pemahaman dan pengetahuan, kemudian adanya kebutuhan *esteem needs* yakni ingin menjadi panutan bagi keluarga, juga kebutuhan memiliki, untuk menjadi bagian dari suatu kelompok dan mejalin hubungan dengan orang lain.

Kata Kunci : *Respon, Pengajian, Tafsir Al-Sa'di, K.H Mohammad 'Aini*



Abstract: *Recitation is a place to gain Islamic knowledge. In general, recitation is filled with reading the Koran, religious lectures, dhikr, learning the interpretation of the Koran, and so on. Recitations are usually held in mosques, but there are also those who hold recitations in langgars, mushallas or other places. During the course of the commentary study at the Mustaqbil Mosque, many processes were passed and elicited various responses from the congregation regarding the implementation of the recitation. Therefore, this study emphasizes the congregation's response to the implementation of the interpretation recitation and the congregation's motivation to take part in the Al-Sa'di interpretation recitation at the Mustaqbil Mosque. In this study, the type of research used by researchers is qualitative research to examine the phenomenon of the Living Qur'an. The data collection was obtained through field research with an anthropological approach. Based on the data found by the researchers, it can be concluded that the recitation of Tafsi<r Al-Sa'di< was held at the Mustaqbil Mosque, Bhinteng Hamlet, Prenduan Village, Pragaan District, Sumenep Regency, East Java, getting a positive response from the congregation. The participants liked this recitation because the way of delivering K.H'Aini felt quite clear and easy to understand. This recitation has a positive impact as felt by the recitation of the jama'ah namely, increasing knowledge, increasing faith. Also a positive impact on the mosque is the increase in the congregation of fardhu prayers. Jama'ah who take part in the Tafsi<r Al-Sa'di< recitation at the Mustaqbil Mosque, are motivated by three main things namely, motivational cognitive needs to gain understanding and knowledge, then there is a need for self-esteem namely wanting to be a role model for the family, also the need to have, to be part of a group and establish relationships with others.*

Keywords: *Response, Recitation, Tafsi<r Al-Sa'di<, K.H Mohammad 'Aini*



Pendahuluan

Allah, dalam kebijaksanaan dan rahmat-Nya, menurunkan Kitab-Nya sebagai penjelasan dari segala sesuatu, dan menjadikannya sebagai petunjuk dan *hujjah* bagi umat ini, juga memudahkan untuk mengingat, membaca, dan memberi petunjuk dalam segala hal. Adalah Nabi Muhammad saw., yang ditugaskan oleh Allah sebagai penyebar dan penjelas atas risalah itu.

Diperlukan sebuah ilmu untuk menguak makna yang terkandung dalam al-Qur'an, maka dari itu muncul sebuah istilah yang dikenal dengan tafsir. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tafsir artinya keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat Al-Qur'an agar maksudnya lebih mudah dipahami.¹

Secara bahasa, kata *tafsir*> mengikuti pola *tafi>l* berasal dari kata *al-fasr* (f,s,r) yang berarti "menjelaskan, menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak". Kata *at-Tafsi>r* dan *al-fasr* mempunyai arti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup. Dalam *lisa>n al-'Arab* dinyatakan kata *al-fasr* berarti menyingkap sesuatu yang tertutup, sedang kata *at-tafsi>r* berarti menyingkapkan maksud sesuatu lafaz yang *musykil*(pelik).²

Dalam Al-Qur'an dinyatakan :

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ۝

*Tidaklah mereka datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, kecuali Kami datangkan kepadamu kebenaran dan penjelasan yang terbaik.*³ (Q.S Al-Furqa>n (25) : 33)

Maksudnya adalah paling baik penjelasan dan perinciannya. Ibn 'Abbas mengartikan *وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا* dengan "lebih baik perinciannya"

Adapun *tafsir*> menurut pengertian istilah adalah "ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafaz-lafaz Al-Qur'an, petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya—baik Ketika berdiri sendiri maupun tersusun—serta hal-hal lain yang melengkapinya.⁴ Dengan kata lain, semua penjelasan yang berusaha menguraikan al-qur'an bisa disebut tafsir.

Untuk mempelajari sebuah kitab tafsir diperlukan sebuah keterampilan dan ilmu pemahaman yang matang dalam mengkajinya, dengan kata lain diperlukan guru untuk memahami sebuah kitab tafsir terutama bagi masyarakat awam yang tidak paham Bahasa Arab. Di Indonesia sendiri banyak media yang mewadahi umat muslim khususnya yang ingin mempelajari tafsir Al-Qur'an salahsatunya dengan mengadakan sebuah pengajian kitab tafsir.

Pengajian merupakan sebuah wadah untuk mendapatkan pengetahuan keislaman. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengajian berasal dari kata kaji, pengajian sendiri beram makna pengajaran (agama Islam).⁵ Pada umumnya pengajian diisi dengan pembacaan al-Qur'an, ceramah agama, dzikir, pembelajaran tafsir al-Qur'an, dan lain-lain. Pengajian biasanya diselenggarakan di masjid, akan tetapi ada juga yang mengadakan pengajian di langgar, mushalla ataupun tempat lainnya.

1 "KBBI Offline 1.5.1," t.t.

2 Amroeni Drajat, *'Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Depok: Kencana, 2017), 123.

3 Kemenag RI, "Qur'an Kemenag in Microsoft Word," t.t.

4 Drajat, *'Ulumul Qur'an*, 123-124.

5 "KBBI offline."



Awal perkembangan Islam, yakni pada zaman Rasulullah, masjid menjadi pusat pemerintahan, kegiatan pendidikan, pengajian, kegiatan sosial dan ekonomi. Rasulullah sebagai Kepala Pemerintahan dan Kepala Negara pada saat itu menjalankan roda pemerintahan dan mengatur Umat Islam di dalam Masjid. Hal itulah yang menjadikan masjid terlihat makmur dengan adanya beragam kegiatan.⁶

Ketika masjid hendak kita maksimalkan peran dan fungsinya sebagai pusat pembinaan umat, maka ada sisi aktivitas yang harus dikembangkan. Aktivitas masjid seharusnya tidak hanya menyentuh atau melibatkan sekelompok orang dan aktivitasnya pun tidak hanya berupa ibadah tertentu yang bersifat ritual. Oleh karena itu, mestinya aktivitas di masjid bisa menyentuh dan melibatkan segenap jama'ah, baik kanak-kanak, remaja, pemuda, orang dewasa sampai orang tua yang sudah lanjut usia sekalipun⁷

Salah satu masjid yang mengadakan kegiatan pengajian sebagai bentuk upaya dalam memakmurkan masjid adalah Masjid Mustaqbil yang berlokasi di wilayah Desa Prenduan, Kabupaten Sumenep. Penelitian di Masjid Mustaqbil yang berlokasi di wilayah Desa Prenduan, Kabupaten Sumenep ini dipilih secara sengaja dengan atas dasar kriteria dan pertimbangan tertentu. Masjid Mustaqbil ini merupakan masjid yang cukup aktif mengadakan berbagai macam kegiatan, tak hanya kegiatan pengajian tafsir saja namun ada juga kegiatan pengajian ibu-ibu, pengajian fiqh dan pengajian hadīts. Namun, penelitian ini hanya berfokus pada pengajian tafsir.

Pengajian yang dipimpin oleh K.H 'Aini ini adalah pengajian yang berbasis tafsir Al-Qur'an, yang mana kitab tafsir yang dikaji adalah kitab *Taisi>r al-Kari>m al-Rahma>n fi> Tafsir>ri Kala>m al-Manna>n*. Alur pelaksanaan pengajiannya dilakukan seperti pada umumnya yaitu K.H 'Aini membacakan kitab tafsir tersebut dan memberikan tausiyah seputar ayat yang sedang ditafsirkan. Sedangkan semua peserta duduk melingkar dan menyimak apa yang sedang disampaikan oleh K.H 'Aini, beberapa ada yang sambil memegang kitab tafsirnya, ada yang sembari membaca melalui aplikasi pada *smartphone*, beberapa orang sesekali mencatat hal-hal yang menurutnya penting untuk diingat. Mengenai waktu pelaksanaan, pengajian ini dilakukan pada hari ahad, dilaksanakan selepas sholat maghrib berjama'ah hingga menjelang isya.

Selama pengajian tafsir di Masjid Mustaqbil ini berjalan, banyak proses yang dilalui serta menimbulkan berbagai respons jama'ah terkait pelaksanaan pengajian. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pada respons jama'ah terhadap pelaksanaan pengajian tafsir dan motivasi jama'ah mengikuti pengajian tafsir Al-Sa'di< di Masjid Mustaqbil.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan peneliti yaitu penelitian kualitatif untuk meneliti fenomena *Living Qur'an*. Adapun pengumpulan data diperoleh melalui penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan

6 Afnani Jayadina, "Fungsi Sosial Pengajian Bergilir di Rumah Warga (Studi tentang Tradisi Pengajian Bergilir dan Upaya Memakmurkan Masjid di Dusun Pugeran, Jambidan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta)" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016), 4-5.

7 Ahmad Yani, *Panduan Memakmurkan Masjid* (Jakarta: Dea Press, 1988), 24.



Antropologis.

Yang dibidik dalam kajian *living qur'an* adalah fenomena tempat Al-Qur'an "hidup" dalam masyarakat. Fenomena adalah sesuatu yang terbentang dalam periode saat *event* itu terjadi, yang menandai keunikan dari sebuah peristiwa tertentu sehingga terbentuk sesuatu yang khusus. Dengan demikian, istilah *living qur'an* ingin menguak fenomena (isi sebuah kejadian) yang berasosiasi dengan Al-Qur'an.⁸

Sebagaimana ungkapan Dawam Raharjo dalam Dadan Rusmana bahwa Antropologi, lebih mengutamakan pengamatan langsung, yang bersifat partisipatif. Dari sini, timbul kesimpulan-kesimpulan yang bersifat induktif untuk mengimbangi pendekatan deduktif layaknya pendekatan yang dipakai dalam pengamatan sosiologis. Penelitian antropologis yang bersifat induktif dan *grounded*, yakni terjun langsung ke lapangan tanpa berpijak pada konsep tertentu, atau setidaknya dengan adanya upaya untuk membebaskan diri dari belenggu teori-teori formal, yang pada dasarnya masih sangat imajiner sebagaimana yang digunakan di bidang sosiologi dan terutama ekonomi yang masih menggunakan model-model matematis, banyak juga memberikan sumbangan pada penelitian historis⁹

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Respon jama'ah terhadap pengajian kitab Tafsir Al-Sa'di di Masjid Mustaqbil, Dusun Bhinteng, Desa Prenduan, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur.

Respon adalah perilaku atau sikap individu dalam sebuah proses komunikasi tat kala menerima pesan yang ditujukan kepadanya. Respon juga dapat berarti umpan balik (*feedback*), yang berpengaruh atau berperan besar dalam penentuan baik atau tidaknya sebuah komunikasi. Komunikasi *feedback* memiliki peranan yang sangat penting karena menjadi penentu kelanjutan komunikasi atau berhentinya komunikasi dari komunikator. Maka dari itu, respon dapat bersifat positif ataupun negatif.

Adapun fenomena umum yang terjadi di masyarakat saat ini adalah pengajian rutin. Saat ini banyak masyarakat (dalam hal ini umat muslim) yang ikut serta dalam pengajian rutin. Pengajian rutin kitab Tafsir Al-Sa'di yang dilaksanakan di Masjid Mustaqbil ini mendapatkan respon yang positif dari masyarakat sekitar, baik masyarakat yang mengikuti pengajian rutin maupun masyarakat yang tidak mengikuti pengajian rutin.

Dengan adanya pengajian rutin kitab Tafsir Al-Sa'di yang dilaksanakan di Masjid Mustaqbil ini memberikan manfaat terhadap masyarakat khususnya yang mengikuti pengajian tersebut, manfaat yang di dapatkan jama'ah dengan mengikuti pengajian tafsir adalah bertambahnya keilmuan, dari yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, dari yang mulanya tidak paham menjadi paham, bisa membedakan antara tafsir dan terjemah, juga ada yang secara keimanan bertambah yakni merasa menjadi lebih dekat dengan Allah S.W.T. Masyarakat yang tidak mengikuti pengajian juga memberikan respon yang positif terhadap pelaksanaan pengajian

8 Ibid., 291-292.

9 Ibid., 84.



tersebut. Karena menurut mereka, dengan adanya pengajian tafsir al-Sa'di masjid menjadi tidak sepi.

Hasil wawancara dengan narasumber menimbulkan respon yang beragam, hal tersebut dikarenakan pengalaman, apa yang dipahami, dirasakan, di dengar (audit), dan dilihat (visual) setiap narasumber berbeda. Respon tersebut juga timbul akibat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor internal, yakni motivasi masyarakat untuk mengikuti pengajian. Sedangkan masyarakat yang tidak mengikuti pengajian terpengaruh oleh beberapa faktor eksternal yakni seperti contoh tuntutan harus mengantar anak berangkat mengaji.

Respon kognitif dapat diketahui saat narasumber diminta untuk menjawab kapan pengajian Tafsir Al-Sa'di dimulai, mereka akan menjawab sesuai informasi yang mereka ketahui. Respon afektif diketahui saat narasumber dimintai penilaian terhadap pelaksanaan pengajian, narasumber akan menjawab sesuai penilaian masing-masing. Sedangkan respon konatif dapat diketahui seperti saat narasumber dimintai jawaban tentang seberapa rutin orang tersebut mengikuti pengajian, maka narasumber akan menjawab sesuai kebiasaan yang mereka lakukan.

Motivasi jama'ah mengikuti pengajian kitab Tafsir Al-Sa'di di Masjid Mustaqbil, Dusun Bhinteng, Desa Prenduan, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur.

Maslow mengembangkan teori motivasi manusia yang bertujuan menjelaskan berbagai macam kebutuhan manusia dan mengurutkannya berdasarkan tingkat prioritas manusia dalam pemenuhannya. Kebutuhan hirarki Maslow diketahui bahwa : yang pertama adalah kebutuhan fisiologis yang mencakup makanan, minuman, tidur, kehangatan. Setelah kebutuhan itu terpenuhi yang berikutnya adalah kebutuhan keamanan (*safety*) yakni bebas dari ancaman, kestabilan, kenyamanan. Tatkala manusia sudah merasa nyaman, kebutuhan yang manusia cemaskan berikutnya yakni kebutuhan memiliki atau menjadi bagian dari kelompok sosial, yaitu menjadi bagian dari suatu kelompok, menjalin hubungan dengan orang lain. Ketika kebutuhan memiliki atau menjadi bagian dari kelompok sosial terpenuhi, kebutuhan berikutnya adalah kebutuhan untuk dihargai (*esteem needs*) untuk memenuhi kebutuhan tersebut, manusia harus memiliki prestasi dan berkompeten. Kemudian kebutuhan berikutnya adalah kebutuhan kognitif (*cognitif needs*) termasuk di dalamnya adalah memperoleh pemahaman dan pengetahuan. Diatas kebutuhan kognitif adalah kebutuhan estetis (*aesthetic needs*) yaitu, kerapian, keindahan, keseimbangan. Dan kebutuhan terakhir menurut Maslow adalah kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualization*) yaitu mencapai potensi diri.¹⁰

Diantara motivasi-motivasi jama'ah yang mengikuti pengajian Tafsir Al-Sa'di yang dilaksanakan di Masjid Mustaqbil, Dusun Bhinteng, Desa Prenduan, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur adalah adanya kebutuhan kognitif untuk memperoleh pemahaman dan pengetahuan yang dibarengi dengan tekad, kemudian adanya kebutuhan *esteem needs* yakni ingin menjadi panutan bagi keluarga, juga kebutuhan memiliki, untuk menjadi bagian dari suatu kelompok dan

¹⁰ Barmawi dan Mahfudz Aziz, "Kajian Tafsir Al-Ibris," 17.



mejalin hubungan degan orang lain.

Kesimpulan

Berdasarkan data yang peneliti temukan, dapat disimpulkan bahwa pengajian Tafsir Al-Sa'di dilaksanakan di Masjid Mustaqbil, Dusun Bhinteng, Desa Prenduan, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur mendapatkan respon positif dari jama'ah. Para peserta suka dengan pengajian ini karena cara penyampaian K.H 'Aini dirasa cukup jelas dan mudah untuk dipahami. Pengajian ini memberikan dampak positif seperti yang dirasakan jama'ah pengajian yakni, menambah ilmu pengetahuan, menambah keimanan. Juga dampak positif bagi masjid adalah bertambahnya jama'ah sholat *fardhu*.

Jama'ah yang mengikuti pengajian Tafsir Al-Sa'di di Masjid Mustaqbil, termotivasi oleh tiga hal utama yakni, motivasi kebutuhan kognitif untuk memperoleh pemahaman dan pengetahuan, kemudian adanya kebutuhan *esteem needs* yakni ingin menjadi panutan bagi keluarga, juga kebutuhan memiliki, untuk menjadi bagian dari suatu kelompok dan mejalin hubungan degan orang lain.

Daftar Pustaka

- Barmawi, Mohammad, dan Mohammad Mahfudz Aziz. "Kajian Tafsir Al-Ibris di Dusun Curah Kates Klompangan Jember Studi Living Qur'an." IAIN Jember, 2019
- Drajat, Amroeni. 'Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an. Depok: Kencana, 2017.
- Jayadina, Afnani. "Fungsi Sosial Pengajian Bergilir di Rumah Warga (Studi tentang Tradisi Pengajian Bergilir dan Upaya Memakmurkan Masjid di Dusun Pugeran, Jambidan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016.
- Kemenag RI. "Qur'an Kemenag in Microsoft Word," t.t
- Yani, Ahmad. Panduan Memakmurkan Masjid. Jakarta: Dea Press, 1988.
- "KBBI Offline 1.5.1," t.t.



DIROSAT

Journal of Islamic Studies

Volume 4, No. 1 Januari-Juni 2019

ISSN: 2541-1667 (print); 2541-1675 (online)
